

**Disonansi Kognitif dalam Cerpen *Gulai Kam-Bhing dan Ibu Rapius*
Karya Ahmad Tohari**

Muhammad Arbi
Politeknik Pertanian Negeri Samarinda
arbikun@politanisamarinda.ac.id

ABSTRAK: Cerita pendek merupakan karya sastra yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga merekam dan mengartikulasikan dinamika kejiwaan manusia melalui konflik batin, pertimbangan moral, dan pilihan-pilihan tindakan tokohnya. Hal tersebut menarik untuk dibahas, salah satunya melalui analisis terhadap cerpen *Gulai Kam-bhing dan Ibu Rapius* karya Ahmad Tohari menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya konsep disonansi kognitif. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap relasi antara pengetahuan, kesadaran moral, dan tindakan tokoh “saya” yang mengalami konflik batin dan berkaitan dengan makna sosial cerpen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis satuan-satuan teks yang merepresentasikan konflik batin tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disonansi kognitif berfungsi sebagai unsur psikologis utama yang menggerakkan narasi dan menjadi medium kritik etika sosial. Pengetahuan yang dimiliki tokoh tidak berperan sebagai sarana resolusi konflik, melainkan justru memperkuat ketegangan antara kebenaran dan kepentingan pragmatis dalam konteks etika sosial. Temuan ini menegaskan bahwa psikologi sastra efektif digunakan untuk membaca keterkaitan antara dinamika kejiwaan tokoh dan realitas sosial yang melingkupinya.

Kata Kunci: *cerpen, psikologi sastra, disonansi kognitif, etika sosial*

The Value of Character Education in the Hikayat Raya Miskin

ABSTRACT: Short stories are literary works that not only represent social reality but also record and articulate the psychological dynamics of human beings through inner conflicts, moral considerations, and the choices made by characters. This study examines the short story *Gulai Kam-bhing dan Ibu Rapius* by Ahmad Tohari using a literary psychology approach, specifically the concept of cognitive dissonance. The study aims to reveal the relationship between knowledge, moral awareness, and the actions of the narrator (“I”) who experiences inner conflict, as well as its connection to the social meaning of the story. This research employs a qualitative descriptive method by analyzing textual units that represent the character’s internal conflict. The results indicate that cognitive dissonance functions as a key psychological element driving the narrative and serves as a medium for social-ethical critique. The character’s knowledge does not resolve the conflict; instead, it intensifies the tension between truth and pragmatic interests within a social-ethical context. The findings affirm that literary psychology is effective for reading the interplay between a character’s psychological dynamics and the surrounding social reality.

Keywords: *short story, literary psychology, cognitive dissonance, social ethics*

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas sosial, tetapi juga sebagai medium yang merekam dan mengartikulasikan dinamika kejiwaan manusia. Konflik dalam karya sastra kerap tidak hadir semata-mata dalam bentuk peristiwa eksternal, melainkan termanifestasi melalui ketegangan batin, keraguan, serta pertimbangan moral yang dialami tokoh. Oleh karena itu, teks sastra dapat dipahami sebagai ruang simbolik tempat proses psikologis manusia diolah secara naratif, sehingga memungkinkan pembacaan yang menembus dimensi tematik menuju pemahaman kejiwaan yang lebih mendalam.

Dalam konteks tersebut, psikologi sastra menjadi pendekatan yang relevan karena menghubungkan teks sastra dengan teori-teori psikologi guna memahami aspek kejiwaan yang terkandung di dalamnya. Endraswara (2016) menegaskan bahwa psikologi sastra memusatkan perhatian pada konflik batin tokoh sebagai representasi simbolik dari dinamika kejiwaan manusia yang diekspresikan melalui struktur naratif. Dengan demikian, tokoh sastra diperlakukan sebagai subjek psikologis yang memiliki struktur kognitif, afektif, dan moral yang kompleks.

Sejalan dengan itu, Ratna (2017) menyatakan bahwa konflik psikologis dalam sastra sering kali muncul ketika nilai-nilai yang telah terinternalisasi berbenturan dengan tuntutan sosial, sehingga tokoh berada dalam posisi ambivalen baik secara moral maupun kognitif. Pendekatan psikologi sastra juga dipahami sebagai jembatan antara kajian sastra dan psikologi modern. Studi Santos, dos Santos, dan Silva (2018) menegaskan bahwa relasi antara sastra dan psikologi bersifat timbal balik: sastra merepresentasikan proses mental

manusia, sementara teori psikologi menyediakan kerangka konseptual untuk membaca dinamika batin tokoh secara sistematis. Dengan pendekatan ini, teks sastra tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai data naratif yang merekam proses psikologis individu dalam konteks sosial tertentu.

Salah satu konsep psikologi yang potensial digunakan dalam kajian psikologi sastra adalah disonansi kognitif. Konsep disonansi kognitif pertama kali diperkenalkan oleh Festinger (dalam Dewanti dan Irwansyah, 2021) sebagai kondisi psikologis yang timbul akibat ketidaksesuaian antara keyakinan individu dan realitas yang dihadapinya, sehingga mendorong individu untuk mempertanyakan keyakinan tersebut. Lebih lanjut kondisi ini juga digambarkan sebagai situasi ketika seseorang berada dalam kebingungan akibat dua kognisi (pikiran) yang diyakini kebenarannya namun saling bertentangan. Hal tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan mental dalam dirinya, sehingga mendorong individu untuk menyesuaikan atau mengubah unsur kognitif yang tidak selaras guna mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan.

Dalam ranah kajian teks, disonansi kognitif juga berperan penting dalam membangun pengalaman psikologis tokoh dan pembaca. Caracciolo (2023) menunjukkan bahwa konflik kognitif tokoh dapat menciptakan ketegangan psikologis yang mendorong pembaca untuk terlibat secara reflektif dengan persoalan etis yang dihadirkan teks. Hal ini memperlihatkan bahwa disonansi kognitif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme psikologis individual, tetapi juga sebagai strategi naratif yang memperdalam makna sosial dan moral karya sastra.

Lebih lanjut, penelitian psikologi sosial kontemporer menegaskan bahwa

disonansi kognitif sering kali dipengaruhi oleh tekanan norma sosial dan relasi interpersonal. Ren, Zheng, & Zhang (2025) menunjukkan bahwa individu cenderung menyesuaikan tindakan mereka terhadap ekspektasi sosial meskipun bertentangan dengan keyakinan atau pengetahuan pribadi, sebagai upaya mengurangi ketegangan psikologis dan menjaga keharmonisan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan tidak selalu diarahkan pada kebenaran faktual, melainkan pada pilihan yang dianggap paling aman secara sosial.

Fenomena psikologis tersebut tercermin secara kuat dalam cerpen *Gulai Kam-bhing dan Ibu Rupilus* karya Ahmad Tohari. Tokoh “saya” mengetahui bahwa makanan yang dikonsumsi temannya, Jubedi, bukanlah gulai kambing sebagaimana diklaim, melainkan gulai anjing. Pengetahuan faktual ini berhadapan langsung dengan situasi sosial yang sarat keakraban, nostalgia pertemanan, dan potensi konflik. Ketidaksesuaian antara pengetahuan dan pilihan untuk diam menempatkan tokoh “saya” dalam kondisi disonansi kognitif yang berkelanjutan.

Disonansi tersebut semakin kompleks ketika dihubungkan dengan figur Ibu Rupilus sebagai representasi pengetahuan ilmiah dan rasionalitas yang diperoleh melalui pendidikan formal. Ingatan tokoh terhadap ajaran biologis mengenai ciri-ciri binatang seharusnya mendorong tindakan yang konsisten dengan pengetahuan tersebut. Namun, tekanan sosial dan pertimbangan etis justru mendorong tokoh untuk menunda pengungkapan kebenaran. Situasi ini memperlihatkan bagaimana konflik antara pengetahuan rasional dan tuntutan sosial menghasilkan ketegangan psikologis yang signifikan.

Sejauh ini, kajian terhadap karya-karya Ahmad Tohari umumnya menitikberatkan pada realisme sosial,

nilai kemanusiaan, dan kritik etika masyarakat. Namun, konflik batin tokoh yang berakar pada ketegangan kognitif, khususnya pertentangan antara pengetahuan dan tindakan dalam konteks sosial, belum banyak dibahas secara sistematis melalui perspektif psikologi kognitif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori disonansi kognitif sebagai kerangka analisis utama untuk membaca konflik batin tokoh “saya”, termasuk bentuk-bentuk disonansi yang dialami serta strategi reduksi disonansi yang digunakan dalam situasi sosial yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk disonansi kognitif yang dialami tokoh “saya” serta bagaimana strategi reduksi disonansi tersebut ditampilkan dalam cerpen *Gulai Kam-bhing dan Ibu Rupilus* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disonansi kognitif tokoh secara sistematis sekaligus menunjukkan bagaimana konflik psikologis tersebut berfungsi sebagai medium kritik etika sosial dalam teks sastra.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena psikologis tokoh dalam teks sastra, khususnya konflik batin dan pertentangan antara pengetahuan dan tindakan. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memaparkan data secara sistematis dan interpretatif tanpa melakukan pengukuran statistik (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Objek penelitian berupa cerpen *Gulai Kam-bhing dan Ibu Rupilus* karya Ahmad Tohari yang terbit di harian Kompas pada 4 Desember 2016, yang kemudian masuk menjadi Cerpen Pilihan

Kompas 2016 dan dibukukan dalam kumpulan cerpen berjudul *Tanah Air*. Data penelitian berupa satuan-satuan teks yang mencakup narasi, dialog, dan monolog tokoh yang merepresentasikan konflik batin serta pertentangan antara pengetahuan dan tindakan tokoh “saya” sebagai fokus analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat, yaitu membaca teks secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini sejalan dengan pandangan Arikunto (2019) yang menyatakan bahwa pengumpulan data melalui teks dilakukan dengan membaca sumber data secara teliti dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk disonansi kognitif dan strategi reduksi disonansi yang tampak dalam sikap dan tindakan tokoh. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan data tekstual berdasarkan kerangka psikologi sastra dan konsep disonansi kognitif yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Proses analisis bersifat interpretatif dengan mengaitkan temuan tekstual dengan konteks sosial yang melatarbelakangi konflik dalam cerpen, sesuai dengan karakteristik analisis kualitatif yang menekankan makna dan pemahaman mendalam. Penyajian hasil analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni memaparkan data yang relevan kemudian diikuti dengan penjelasan dan penafsiran untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini memaparkan temuan analisis terhadap cerpen *Gulai Kam-bhing dan Ibu Rupilus* karya Ahmad Tohari dengan berfokus pada dinamika disonansi kognitif yang dialami tokoh “saya”. Analisis dilakukan dengan menelusuri

satuan-satuan teks yang merepresentasikan pertentangan antara pengetahuan, kesadaran moral, dan tindakan tokoh dalam konteks relasi sosial. Disonansi kognitif dipahami tidak hanya sebagai gejala psikologis individual, tetapi juga sebagai mekanisme naratif yang menggerakkan alur cerita dan membangun kritik etika sosial. Oleh karena itu, pembahasan disusun ke dalam empat subbab yang saling berkelindan, meliputi bentuk-bentuk disonansi kognitif tokoh, sumber disonansi yang berakar pada benturan antara pengetahuan ilmiah dan realitas sosial, strategi reduksi disonansi dalam konflik sosial, serta fungsi disonansi kognitif sebagai medium kritik etika sosial dalam cerpen.

1. Bentuk Disonansi Kognitif Tokoh “Saya”

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh “saya” dalam cerpen “*Gulai Kam-bhing dan Ibu Rupilus*” mengalami disonansi kognitif yang kuat, yakni ketegangan psikologis akibat pertentangan antara pengetahuan yang dimilikinya dan tindakan yang diambil dalam situasi sosial tertentu. Disonansi ini muncul ketika tokoh menyadari bahwa gulai yang disajikan bukanlah gulai kambing, melainkan gulai anjing, berdasarkan pengetahuan biologis tentang bentuk tulang iga hewan pemamah biak. Hal tersebut terlihat dalam kutipan cerpen berikut ini.

Saya yakin tulang iga dalam kuah gulai itu bukan iga kambing karena tidak pipih. (Tohari, 2017:65).

Kutipan tersebut menandai titik awal konflik psikologis tokoh. Pengetahuan biologis tentang ciri tulang iga kambing bertentangan dengan fakta empiris yang ia lihat sendiri. Pengetahuan tersebut tidak bersifat spekulatif, melainkan berakar

pada ingatan yang jelas tentang pelajaran Ilmu Hayat yang diajarkan oleh Ibu Rupilus. Kesadaran kognitif ini berhadapan langsung dengan kenyataan bahwa Jubedi, teman lama yang sedang makan dengan lahap tidak menyadari apa yang ia konsumsi. Pada titik ini, tokoh “saya” berada dalam posisi dilematis, antara menyampaikan kebenaran atau mempertahankan harmoni sosial.

Disonansi kognitif tampak melalui reaksi tubuh dan batin tokoh, seperti kegamangan, ketegangan, dan kebuntuan berpikir. Ia berkali-kali hendak berbicara, namun selalu mengurungkan niatnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konflik utama dalam cerpen bukan terletak pada peristiwa makan gulai semata, melainkan pada pergulatan psikologis tokoh dalam menyelaraskan pengetahuan rasional dengan tuntutan situasi sosial.

2. Sumber Disonansi: Pengetahuan Ilmiah dan Realitas Sosial

Sumber utama disonansi kognitif dalam cerpen ini adalah benturan antara pengetahuan ilmiah yang bersifat objektif dan realitas sosial yang menuntut kehati-hatian serta kompromi. Pengetahuan tokoh tentang ciri-ciri binatang pemamah biak, khususnya bentuk tulang iga yang pipih yang memberinya kepastian kognitif bahwa gulai tersebut bukan gulai kambing. Pengetahuan tersebut secara eksplisit ditampilkan dalam kutipan cerpen di bawah ini.

Saya teringat Ibu Rupilus, guru kami di SMP. Dari dialah saya, dan seharusnya juga Jubedi, tahu iga binatang pemakan rumput semisal kambing berbentuk pipih. (Tohari, 2017:65)

Setiap kali tokoh ragu, ingatan tentang pelajaran Ibu Rupilus yang terlihat

dalam kutipan di atas justru memperkuat keyakinannya terhadap kebenaran yang ia ketahui, sekaligus memperdalam konflik batin karena kebenaran tersebut tidak diungkapkan. Namun, realitas sosial menghadirkan risiko konflik apabila pengetahuan itu diungkapkan secara langsung. Tokoh menyadari potensi dampak sosial dari pengungkapan kebenaran, seperti kemungkinan Jubedi muntah, marah, atau bahkan mengamuk dan merusak warung. Kesadaran ini menempatkan tokoh pada situasi di mana kebenaran ilmiah tidak lagi berdiri netral, melainkan memiliki konsekuensi sosial yang harus dipertimbangkan. Dengan demikian, disonansi kognitif dalam cerpen ini tidak lahir dari ketidaktahuan, melainkan justru dari kelebihan pengetahuan yang tidak dapat diekspresikan secara bebas. Ahmad Tohari menampilkan tokoh yang berpengetahuan, tetapi terikat oleh norma sosial dan kekhawatiran akan kekacauan, sehingga pengetahuan tersebut menjadi sumber tekanan psikologis.

3. Strategi Reduksi Disonansi dalam Konflik Sosial

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tokoh “saya” melakukan berbagai strategi reduksi disonansi kognitif untuk meredakan ketegangan batinnya. Salah satu strategi yang menonjol adalah pengalihan perhatian melalui nostalgia terhadap sosok Ibu Rupilus. Dengan mengajak Jubedi mengenang guru mereka, tokoh secara tidak langsung menunda konfrontasi langsung dengan realitas yang menggangukannya. Selain itu, tokoh melakukan rasionalisasi dengan meyakinkan diri bahwa diam adalah pilihan terbaik demi mencegah kegaduhan. Keputusan untuk tidak berbicara dipersepsikan sebagai tindakan yang lebih bermoral dibandingkan menimbulkan konflik

terbuka di ruang publik. Dalam konteks ini, reduksi disonansi dilakukan bukan dengan mengubah pengetahuan, melainkan dengan menyesuaikan tindakan agar sejalan dengan pertimbangan sosial. Puncak strategi reduksi disonansi tampak pada keputusan tokoh saya untuk membawa pulang gulai tersebut dan berencana memberikannya kepada anjing-anjing liar. Hal tersebut terlihat melalui kutipan berikut ini.

Tetapi pikiran saya berubah ketika teringat di jalan depan rumah saya sering terlihat anjing-anjing kurus berkeliaran. Gulai ini sebaiknya saya berikan kepada mereka saja. (Tohari, 2017:69)

Tindakan ini menjadi bentuk kompromi psikologis: tokoh tidak memakan gulai itu, tetapi juga tidak secara frontal mengungkapkan kebenaran kepada Jubedi. Dengan cara ini, ketegangan batin tokoh sedikit teredakan, meskipun disonansi tidak sepenuhnya hilang.

4. Disonansi Kognitif sebagai Kritik Etika Sosial

Pada tingkat yang lebih luas, disonansi kognitif dalam cerpen ini berfungsi sebagai sarana kritik etika sosial. Ahmad Tohari tidak sekadar menampilkan konflik batin individual, tetapi juga menggambarkan kondisi masyarakat yang mengetahui adanya penyimpangan, namun memilih diam demi kenyamanan dan stabilitas semu, sebagaimana tersirat dalam penutup cerpen.

Yang penting pagi ini dia tidak muntah dan tidak mengobrak-abrik warung tenda itu. (Tohari, 2017:69)

Tokoh “saya” merepresentasikan subjek sosial yang sadar, berpendidikan, dan memiliki kapasitas kritis, tetapi tidak berdaya untuk bertindak secara terbuka.

Disonansi kognitif yang dialaminya mencerminkan situasi sosial yang lebih luas, di mana pengetahuan dan kebenaran sering kali dikalahkan oleh kepentingan pragmatis dan ketakutan akan konflik.

Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan bahwa disonansi kognitif bukan sekadar fenomena psikologis individual, melainkan mekanisme sosial yang memungkinkan praktik tidak etis terus berlangsung. Melalui konflik batin tokoh “saya”, Ahmad Tohari menyampaikan kritik halus terhadap pembiaran sosial dan kegagalan etika kolektif dalam menghadapi kepalsuan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan konsep disonansi kognitif dalam cerpen *Gulai Kam-bhing dan Ibu Rupilus* yang berfungsi sebagai pusat konflik psikologis sekaligus penggerak utama narasi. Disonansi tidak hanya muncul dari pertentangan antara pengetahuan dan tindakan tokoh “saya”, tetapi juga diproduksi dan dipertahankan oleh tekanan sosial yang menuntut kehati-hatian, kompromi, dan penghindaran konflik. Strategi reduksi disonansi yang dilakukan tokoh tidak mengarah pada penyelesaian etis yang tegas, melainkan pada penundaan dan pengalihan, sehingga ketegangan batin tetap berlangsung secara laten. Melalui mekanisme tersebut, Ahmad Tohari menghadirkan disonansi kognitif bukan semata sebagai fenomena psikologis individual, melainkan sebagai cermin realitas sosial yang memungkinkan praktik kepalsuan dan pembiaran berlangsung secara normal. Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan bagaimana konflik kejiwaan tokoh berkelindan erat dengan kritik etika sosial yang lebih luas.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa cerpen *Gulai Kam-bhing dan Ibu Rupilus* karya Ahmad Tohari dibangun di atas disonansi kognitif tokoh “saya” sebagai pusat konflik naratif. Disonansi tersebut muncul dari pertentangan antara pengetahuan yang diyakini tokoh dan realitas sosial yang dihadapinya, serta dimanifestasikan melalui kegelisahan batin, rasionalisasi, dan ketidaksinkronan antara kesadaran moral dan tindakan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan tidak berfungsi sebagai alat pemecahan masalah, melainkan sebagai sumber konflik psikologis yang sangat menyiksa batin. Bahkan, cerpen ini tidak hanya merepresentasikan konflik internal individu, tetapi juga menyampaikan kritik implisit terkait pengetahuan dan kebenaran seringkali dikalahkan oleh kepentingan pragmatis dan ketakutan akan konflik dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Caracciolo, M. (2023). *Narrating the mind: Cognitive approaches to literary experience*. Lincoln: University of Nebraska Press.
- Dewanti, I. N., & Irwansyah, I. (2021). Disonansi kognitif dalam perilaku konsumen masyarakat Indonesia terhadap pembelian produk tanpa logo halal. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.1657>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2017). *Psikologi sastra: Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ren, X., Zheng, Y., & Zhang, Y. (2025). Social norms and cognitive dissonance reduction in interpersonal decision-making. *Journal of Social Psychology*, 165(2), 214–229. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1542559>
- Santos, R. C. D., dos Santos, J. C., & Silva, J. A. D. (2018). Psychology of literature and literature in psychology. *Trends in Psychology*, 26(2), 781–794. <https://doi.org/10.9788/TP2018.2-09En>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tohari, A. (2017). *Gulai Kam-bhing dan Ibu Rupilus*. Dalam Kompas (Ed.), *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016* (hlm. 63–69). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.